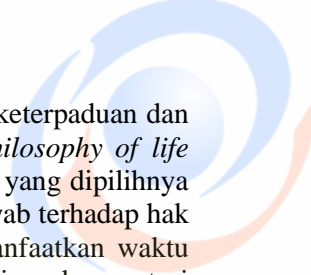
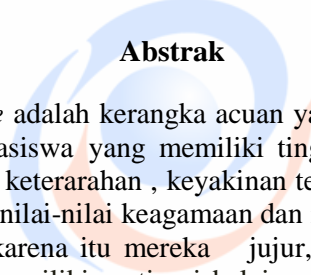
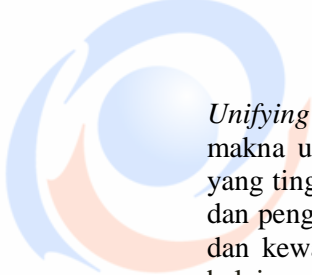




**GAMBARAN *UNIFYING PHILOSOPHY OF LIFE*  
PADA MAHASISWA UNIVERSITAS ESA UNGGUL**

**Abstrak**



*Unifying philosophy of life* adalah kerangka acuan yang memberikan keterpaduan dan makna untuk hidup. Mahasiswa yang memiliki tingkat *unifying philosophy of life* yang tinggi akan memiliki keterarahan, keyakinan terhadap nilai-nilai yang dipilihnya dan penghayatan terhadap nilai-nilai keagamaan dan rasa tanggung jawab terhadap hak dan kewajibannya. Oleh karena itu mereka jujur, dapat memanfaatkan waktu belajar sebaik mungkin, memiliki motivasi belajar yang tinggi, keinginan berprestasi yang tinggi, memiliki prinsip yang kuat jujur dan bertanggung jawab. Namun tidak semua mahasiswa dapat memiliki tingkat *unifying philosophy of life* yang tinggi, hal ini karena ada mahasiswa yang masih suka menyontek, dan memiliki motivasi belajar yang rendah dan memiliki tingkat prestasi dibawah rata-rata. Gambaran mahasiswa yang memiliki tingkat *unifying philosophy of life* yang tinggi dan rendah ini dapat ditemukan di Universitas Esa Unggul.

***Key words: Unifying philosophy of life, mahasiswa, Universitas Esa Unggul***

## PENDAHULUAN

Memasuki era reformasi dan globalisasi, bangsa Indonesia seharusnya memiliki sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas agar dapat membangun bangsanya dan bersaing dengan bangsa lain. Pada kenyataannya kualitas sumber daya manusia Indonesia menghadapi banyak permasalahan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kasus korupsi dan angka pengangguran sarjana yang semakin meningkat. Berdasarkan Data Badan Pusat (BPS) jumlah pengangguran sarjana terus meningkat dari tahun 2004 tercatat 348.107 orang dan pada tahun 2008 meningkat menjadi 598.318 orang (Kompas, 3 Mei 2009).

Adanya tingkat pengangguran sarjana yang cukup tinggi dan krisis moral yang terjadi pada SDM di Indonesia tentu sangat mengkhawatirkan. Oleh karena itu dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia berkualitas, peran pendidikan menjadi sangat penting yang salah satunya adalah pendidikan di perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan peran pendidikan di perguruan tinggi sering dijadikan ujung tombak untuk menciptakan SDM yang berkualitas. Agar lulusan di perguruan tinggi menjadi SDM yang berkualitas secara moral maupun intelektualitas, mahasiswa yang merupakan calon sarjana dan individu yang telah dewasa seharusnya dapat berpartisipasi sepenuhnya dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Mereka seharusnya dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin saat kuliah, memiliki keinginan berprestasi secara optimal, memiliki motivasi belajar yang tinggi, memiliki prinsip yang kuat, kejujuran dan rasa tanggung jawab.

Pada kenyataannya tidak semua mahasiswa memiliki prestasi secara optimal, seperti halnya yang ada pada mahasiswa di Universitas Esa Unggul. Berdasarkan hasil Indeks Prestasi Kumulatif mahasiswa yang diperoleh dari Badan Administrasi Akademik pada Mei 2014 diperoleh mahasiswa Universitas Esa Unggul yang masih aktif memperoleh  $IPK \leq 2.75$  sebesar 50.67 % dan  $IPK > 2.75$  sebesar 49.33%. Hal ini menandakan bahwa lebih dari 50% mahasiswa memiliki tingkat prestasi dibawah rata-rata. Banyaknya mahasiswa yang memiliki IPK di bawah rata-rata menandakan kurangnya keinginan yang

kuat dalam berprestasi. Selain itu ada juga mahasiswa yang memilih jurusan yang tidak sesuai dengan minatnya seperti hasil wawancara berikut ini:

*Inisial S (IPK: 2,65): "Alasan saya masuk psikologi karena dulu saya belum punya komputer, sebenarnya minat saya di desain grafis. Selain itu setahu saya masuk psikologi harus banyak baca dan saya senang baca jadi saya pilih psikologi. Saya senang kuliah di psikologi karena membuat saya nyaman tapi setelah lulus nanti saya mau meneruskan kuliah di desain grafis".*

Dari hasil wawancara diatas terlihat bahwa mahasiswa inisial S kurang paham tujuannya akan kuliah. Hal ini dapat dilihat dari minat mahasiswa tersebut adalah jurusan desain grafis akan tetapi perilakunya dia memilih jurusan psikologi.

Ada mahasiswa yang hanya belajar saat ujian saja seperti dari hasil wawancara berikut ini:

*Inisial E (IPK: 2,79): "saya tidak melakukan waktu khusus untuk belajar. Saya belajar dikelas atau pas mau ujian".*

Dari hasil wawancara ini terlihat mahasiswa inisial E tidak memiliki perencanaan belajar yang baik. Sebagai mahasiswa seharusnya dia memiliki jadwal belajar yang baik agar mencapai prestasi yang optimal. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa tersebut memiliki motivasi belajar yang rendah, tidak memiliki keinginan yang kuat dalam berprestasi dan kurangnya rasa tanggung jawab. Ada juga mahasiswa yang sering menunda pekerjaan seperti dari hasil wawancara berikut ini: Inisial I (IPK: 3,05):

*"Saya sering mengumpulkan tugas tidak tepat waktu. Alasannya karena saya lebih sering menyepelekan dan menunda-nunda pekerjaan. Saya tidak punya perencanaan khusus untuk mengerjakannya".*

Berdasarkan wawancara diatas dapat terlihat mahasiswa inisial I kurang memiliki motivasi dan tanggung jawab dalam penyelesaian tugas. Hal ini dapat dilihat dari perilaku yang suka menunda-nunda dan menyepelekan pekerjaan. Selain masalah-masalah diatas ada juga mahasiswa yang melanggar

peraturan yang telah ditentukan oleh pihak kampus salah satunya adalah menyontek. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

*Inisial S (IPK: 2,6): “ Karena tidak belajar, saya suka bikin contekan dikertas kecil-kecil, setelah itu saya merasa lega karena saya yakin nilai saya bagus”.*

*Inisial E (IPK: 3.19): “ Kalau saya gak belajar saya suka nyontek, karena saya takut ngulang lagi”.*

Berdasarkan wawancara diatas dapat terlihat mahasiswa inisial S dan E tidak memiliki rasa tanggung jawab, tidak memiliki prinsip yang kuat dan tidak menghayati nilai-nilai keagamaannya dengan baik. Hal ini dapat dari perilaku menyontek, sebagai mahasiswa seharusnya sudah mempersiapkan diri sebelum ujian, selain itu mereka juga harus mentaati peraturan yang ditetapkan oleh pihak kampus, mereka harus memiliki keyakinan dan prinsip terhadap nilai- nilai keagamaannya sehingga tidak terpengaruh untuk menyontek walaupun dalam kondisi yang terdesak.

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa untuk menjadi SDM yang berkualitas secara moral dan intelektualitas , seorang mahasiswa idealnya dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin saat kuliah, memiliki keinginan berprestasi secara optimal, memiliki motivasi belajar yang tinggi, memiliki prinsip yang kuat, kejujuran dan rasa tanggung jawab. Karakteristik- karakteristik tersebut dalam konsepnya Allport (1963) disebut sebagai *unifying philosophy of life* . Pengertian dari *unifying philosophy of life* adalah kerangka acuan yang memberikan keterpaduan dan makna untuk hidup. Individu yang memiliki tingkat *unifying philosophy of life* yang tinggi akan memiliki keterarahan dalam hidup, keyakinan terhadap nilai-nilai yang dipilihnya, penghayatan terhadap nilai- nilai keagamaan dan rasa tanggung jawab terhadap hak dan kewajibannya .

Berdasarkan dari hasil wawancara dan pengumpulan data IPK mahasiswa Esa Unggul, dapat disimpulkan ada mahasiswa yang belum sepenuhnya memiliki karakteristik- karakteristik yang terdapat dalam *unifying philosophy of life*. Dari fenomena di atas peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran *unifying philosophy of life* pada mahasiswa Universitas Esa Unggul.

## TINJAUAN PUSTAKA

### **Unifying Philosophy of life**

Menurut Allport (1963) *unifying philosophy of life* adalah kerangka acuan yang memberikan keterpaduan dan makna untuk hidup. Maksud dari definisi diatas *unifying philosophy of life* akan memberikan makna bagi seseorang untuk hidup. Caranya adalah Individu tersebut akan mengaitkan nilai-nilai yang dipahami yang ada dalam dirinya. Karena itu, ia akan memiliki sikap untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dimana nilai-nilai itu merupakan hal yang sakral dan nilai yang tertinggi yang terintegrasi oleh hati nurani atau rasa kewajiban moral Allport (1963).

Berdasarkan penjelasan diatas, dalam pembentukan *unifying philosophy of life* terdapat beberapa komponen, yaitu : *directedness, value orientation, religious sentiment dan generic conscience.*

#### **a. Directedness**

*Directedness* dalam bahasa Indonesia artinya keterarahan. Menurut Allport (1963) Inti dari definisi ini adalah setiap individu melakukan pengejaran atau berusaha untuk mencapai tujuan hidupnya

#### **b. Value Orientation**

Menurut Allport (1963) "*value is a belief upon which a man acts by preferences*". Dari kalimat tersebut value dapat didefinisikan keyakinan dalam diri seseorang untuk bertindak berdasarkan nilai yang dipilih

#### **c. Religious Sentiment**

*Religious Sentiment* dapat didefenisikan sebagai penghayatan seseorang terhadap nilai-nilai keagamaan yang mendasari segala tindakannya. Menurut Allport (1963), *Religious Sentiment* terbagi dua yaitu religious sentiment dengan nilai ekstrinsik dan nilai intrinsik. Seseorang yang memiliki *religious sentiment* dengan nilai ekstrinsik akan menggunakan agamanya untuk memenuhi tujuan hidupnya bukan sebagai motivasi utama dalam kehidupannya.

Seseorang dengan *religious sentiment* nilai intrinsik, memilih dan menjalankan agamanya karena keinginan dari dirinya sendiri, dia memilih

agama karena memiliki kesadaran penuh terhadap nilai-nilai agama tersebut. Oleh karena itu keyakinan agama selalu menyatu dalam dirinya dan ia menjadikan keyakinan tersebut sebagai motivasi utama dalam kehidupannya.

#### **d. Generic Conscience**

Pengertian *conscience*, Allport mengacu pada pendapat John Dewey yang mengatakan “*Conscience is that which taken to have rightful authority in the direction of conduct* . Pengertiannya adalah kesadaran yang mempunyai bertindak dalam mengarahkan suatu perilaku. Allport juga menambahkan dalam *conscience* terdapat rasa tanggung jawab yang merupakan eksistensial yang ideal untuk kematangan (Allport, 1963) . Generic conscience adalah suatu kesadaran akan hak dan kewajiban yang diikuti oleh rasa tanggung jawab.

### **METODE PENELITIAN**

#### **Rancangan Penelitian.**

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian survey deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2008). Melalui rancangan penelitian ini, diharapkan dapat diketahui gambaran *unifying philosophy of life* pada mahasiswa Universitas Esa Unggul tanpa adanya manipulasi.

#### **Variabel.**

Dalam penelitian ini digunakan variabel *unifying philosophy of life*, yang mana menurut Allport merupakan kerangka acuan yang memberikan makna untuk hidup.

##### **1. Definisi Konseptual.**

*Unifying philosophy of life* adalah suatu kerangka acuan yang memberikan keterpaduan dan makna untuk hidup. Terdiri dari komponen: *Directedness, Value Orientation, Religion Sentiment, dan Generic Conscience*.

##### **2. Definisi Operasional.**

Defenisi operasional dari *unifying philosophy of life* adalah total skor dari jawaban item-item yang terdapat dalam komponen *directedness*, *value orientation*, *religious sentiment*, dan *generic conscience*.

### **Populasi Penelitian.**

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Esa Unggul dengan kriteria sebagai mahasiswa aktif angkatan 2012 – 2014 dengan jumlah populasi sebanyak 4196 responden, yang terdiri dari Fakultas Ekonomi sebanyak 815 responden, Fakultas Teknik sebanyak 271 responden, Fakultas Ilmu Kesehatan sebanyak 613 responden, Fakultas Hukum sebanyak 510 responden, Fakultas Ilmu Komunikasi sebanyak 918 responden, Fakultas Fisioterapi sebanyak 245 responden, Fakultas Psikologi sebanyak 258 responden, dan Fakultas Ilmu Komunikasi sebanyak 595 responden.

### **Sampel Penelitian.**

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling*. Teknik yang digunakan adalah teknik *proporsional random sampling*. Alasan penulis menggunakan *random sampling* ini adalah karena memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sutrisno Hadi, 1996). Berdasarkan hal tersebut maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 140

### **Teknik Pengambilan Sampel.**

Digunakan metode *proportionate stratified random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara proporsional berdasarkan strata tertentu. Dengan adanya sampel yang mewakili setiap strata dalam jumlah yang proporsional, diharapkan obyektivitas hasil penelitian akan dapat dijaga. Teknik ini digunakan karena populasi mempunyai unsur yang tidak homogen dan berstrata (menurut tingkat kelas).

### **Tipe Alat Ukur.**

Alat ukur dalam penelitian ini adalah berupa daftar pernyataan (kuesioner) untuk mengukur variabel *need for affiliation* remaja pengguna *facebook* khususnya di SMU Kristen Ketapang I Jakarta. Alat ukur ini menggunakan skala dengan metode rating yang dijumlahkan (*Method of Summated Rating*) atau yang populer dengan nama penskalaan model Likert.

### **Pengkategorian Responden.**

Setelah didapatkan skor *need for affiliation* remaja pengakses *facebook* masing-masing responden, maka langkah selanjutnya adalah pengkategorian responden yang dilakukan melalui penormaan. Dalam psikologi norma mengacu kepada performa sekelompok responden pada tes tertentu (Kaplan & Saccuzo, 1989). Dalam penelitian ini digunakan norma dalam kelompok dengan rumus transformasi non-linear Stanine. Pada transformasi non-linear, penyebaran skor mentah yang semula tidak berdistribusi normal setelah ditransformasikan maka distribusinya menjadi mendekati normal (transformasi area). Dalam proses transformasi tersebut jarak atau perbedaan satu skor dengan skor lain menjadi tidak sama, sehingga dapat dikategorikan sebagai skala ordinal. Proses transformasi tersebut adalah transformasi non-linear z-score yang diperoleh berdasarkan proporsi kumulatif dari distribusi frekuensi skor mentah dengan mengikuti distribusi normal. Z-score, diperoleh dengan menggunakan tabel deviasi normal. Kemudian berdasarkan z-score akan ditransformasikan menjadi skala Stanine yang memiliki rentang kategori antara 1 sampai dengan 9 dengan menggunakan tabel transformasi Stanine dan diinterpretasikan.

### **Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.**

Menurut Cohen & Swerdlik (dalam Yulianto, 2005) validitas mengacu pada penilaian mengenai seberapa baik tes sebenarnya mengukur apa yang ingin diukur. Untuk melihat alat ukur dalam penelitian ini digunakan *content validity*. *Content validity* menunjukkan relevansi dari respons tes individu terhadap perilaku yang diukur, bukan terhadap item content (Yulianto, 2005).



Validitas item pada masing – masing alat ukur diuji untuk mengetahui apa yang diukur skala psikologi mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya (Anastasi & Urbina, 1997). Sedangkan menurut Sugiyono (2004) menyatakan bahwa item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasinya yang tinggi menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya minimum untuk dianggap memenuhi syarat valid adalah kalau  $r < 0,2$  atau bertanda negatif. Dengan validitas tinggi berarti setiap item pada skala tersebut mengukur hal yang sama seperti item lain secara keseluruhan. Perhitungan validitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah pernyataan – pernyataan yang telah diajukan dalam kuesioner dapat mengukur *need for affiliation* para remaja pengakses *facebook*. Uji coba alat ukur ini dilakukan dengan mengkorelasikan setiap aspek dalam *need for affiliation* para remaja pengakses *facebook* terhadap total nilai dengan rumus *Product Moment Pearson* melalui bantuan SPSS ( *Statistical Program For Social Service* ) versi 17.0. Sedangkan Uji reliabilitasnya dengan teknik Alpha Cronbach.

### **Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data**

Teknik yang digunakan untuk pengolahan data dalam penelitian ini adalah teknik perhitungan statistik deskriptif, yakni mengenai pengukuran frekuensi, presentase, mean, standard deviasi, dan varians melalui tabel dan gambar yaitu dengan bantuan program SPSS versi 17.0. Hasil Uji Coba. Jumlah butir pernyataan yang diuji cobakan kepada responden adalah sebanyak 58 yang mana terdiri dari 20 butir pernyataan yang mewakili dimensi persahabatan, 18 butir pernyataan untuk dimensi ingin disukai dan 20 butir pernyataan yang mewakili dimensi diterima orang lain. Hasilnya adalah terdapat 10 butir pernyataan yang dinyatakan gugur karena berdasarkan analisis memiliki koefisien alpha  $\leq 0,2$ . Oleh karena itu hanya terdapat 48 butir pernyataan yang dinyatakan sah.

### **Gambaran Umum *Need for Affiliation* Siswa SMU Kristen Ketapang I**

Total skor siswa tertinggi 126 dan terendah 47, total skor tersebut digunakan untuk menggolongkan tingkat *need for affiliation* dengan batasan berdasarkan standar deviasi sebesar 12.28 (12) dan *mean* sebesar 84.51 (85). Setelah dilakukan

perhitungan skala *need for affiliation* didapatkan nilai pengkategorian dengan 9 kategori menurut *Stanine*. Namun untuk memudahkan analisis selanjutnya, pengelompokan *Stanine* akan dibagi lagi menjadi tiga kelompok yakni *high* (tinggi), *moderate* (sedang), *low* (rendah). Hasilnya adalah secara umum gambaran tingkat *need for affiliation* siswa SMU Ketapang I dalam penelitian ini adalah kategori *High* sebanyak 59 siswa (42 %), lalu kategori *low* 55 siswa (39 %) dan kategori *moderate* 29 siswa (21%). Akan tetapi pada penelitian ini hanya ingin melihat kategori *need for affiliation* yang tinggi dan rendah saja, untuk itu kategori sedang (*moderate*) tidak akan dibahas dalam penelitian ini.

### **Gambaran Tingkat *Unifying Philosophy of Life* Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin**

Dari 104 mahasiswa, terdapat 61 mahasiswa perempuan yang diantaranya 35 mahasiswa (33.60%) memiliki tingkat *unifying philosophy of life* yang tinggi dan 26 mahasiswa (25,00%) memiliki tingkat *unifying philosophy of life* yang rendah. Sedangkan dari 43 mahasiswa laki-laki, 19 mahasiswa (18,30%) yang memiliki tingkat *unifying philosophy of life* yang tinggi dan 24 mahasiswa (23.00%) memiliki tingkat *unifying philosophy of life* yang rendah. Dari penjelasan diatas dapat diketahui mahasiswa perempuan cenderung lebih banyak memiliki tingkat *unifying philosophy of life* yang tinggi, sedangkan pada mahasiswa laki-laki cenderung lebih banyak memiliki tingkat *unifying philosophy of life* yang rendah.

### **Gambaran Tingkat *Unifying Philosophy of Life* Mahasiswa Berdasarkan Kelas**

Bila dilihat dari jenis kelasnya, jumlah persentase mahasiswa kelas eksekutif yang memiliki tingkat *unifying philosophy of life* yang tinggi lebih besar daripada yang rendah. Sedangkan untuk mahasiswa kelas reguler cenderung memiliki tingkat *unifying philosophy of life* yang rendah.

### **Gambaran Tingkat *Unifying Philosophy of Life* Mahasiswa Berdasarkan Usia**

Mahasiswa yang memiliki usia antara 19-39 tahun cenderung memiliki tingkat *unifying philosophy of life* yang tinggi, sedangkan pada mahasiswa yang berusia antara 40-50 tahun cenderung memiliki tingkat *unifying philosophy of life* yang rendah

### **Gambaran Tingkat *Unifying Philosophy of Life* Mahasiswa Berdasarkan Angkatan Akademik**

Berdasarkan angkatan akademik, mahasiswa angkatan 2007 dan 2009 cenderung memiliki tingkat *unifying philosophy of life* yang tinggi. Sedangkan pada mahasiswa angkatan 2008 cenderung memiliki tingkat *unifying philosophy of life* yang rendah.

### **Gambaran Tingkat *Unifying Philosophy of Life* Mahasiswa Berdasarkan Jurusan**

Bila berdasarkan jurusan, mahasiswa dari fakultas Ilmu Komunikasi, Teknik, Psikologi dan Kesehatan cenderung memiliki tingkat *unifying philosophy of life* yang tinggi, sedangkan mahasiswa dari Fakultas Ekonomi, Hukum, Fisioterapi, dan Ilmu Komputer cenderung memiliki tingkat *unifying philosophy of life* yang rendah.

### **Gambaran Tingkat *Unifying Philosophy of Life* Mahasiswa Berdasarkan Indeks Prestasi Kumulatif**

Mahasiswa yang memiliki IPK diatas 2,75 cenderung memiliki tingkat *unifying philosophy of life* yang tinggi. Sedangkan pada mahasiswa yang memiliki IPK dibawah 2,75 cenderung memiliki tingkat *unifying philosophy of life* yang rendah.

### **Gambaran Tingkat *Unifying Philosophy of Life* Mahasiswa Berdasarkan Status Anak**

Bila dilihat berdasarkan status anak, mahasiswa yang merupakan anak sulung cenderung memiliki tingkat *unifying philosophy of life* yang tinggi. Sedangkan pada mahasiswa yang anak tengah, bungsu dan tunggal cenderung memiliki tingkat *unifying philosophy of life* yang rendah.

**Gambaran Tingkat *Unifying Philosophy of Life* Mahasiswa Berdasarkan Status Keutuhan Orangtua**

Mahasiswa yang masih memiliki orang tua yang lengkap dan yang memiliki hanya ayah cenderung memiliki tingkat *unifying philosophy of life* yang tinggi. Sedangkan pada mahasiswa yang memiliki hanya ibu dan yatim piatu cenderung memiliki tingkat *unifying philosophy of life* yang rendah.

**Gambaran Tingkat *Unifying Philosophy of Life* Mahasiswa Berdasarkan Status Keutuhan Orangtua**

Mahasiswa yang masih memiliki orang tua yang lengkap dan yang memiliki hanya ayah cenderung memiliki tingkat *unifying philosophy of life* yang tinggi. Sedangkan pada mahasiswa yang memiliki hanya ibu dan yatim piatu cenderung memiliki tingkat *unifying philosophy of life* yang rendah.

**Gambaran Tingkat *unifying philosophy of life* Mahasiswa Berdasarkan Status Pernikahan Orang Tua**

Mahasiswa yang status pernikahan orang tuanya utuh cenderung memiliki tingkat *unifying philosophy of life* yang tinggi. Sedangkan jumlah mahasiswa yang orang tuanya bercerai yang memiliki tingkat *unifying philosophy of life* yang tinggi dan rendah jumlahnya sama.

**Gambaran Tingkat *Unifying Philosophy of Life* Mahasiswa Berdasarkan Status Pekerjaan Orang Tua**

Mahasiswa yang ayah dan ibunya bekerja cenderung memiliki tingkat *unifying philosophy of life* yang tinggi. Pada mahasiswa yang hanya ayahnya bekerja atau dua-duanya tidak bekerja cenderung memiliki tingkat *unifying philosophy of life* yang rendah. Sedangkan untuk mahasiswa yang hanya ibunya bekerja, jumlah mahasiswa tingkat *unifying philosophy of life* yang tinggi dan rendah sama.

**Gambaran Tingkat *Unifying Philosophy of Life* Mahasiswa Berdasarkan Pendidikan terakhir Ibu**

Mahasiswa yang pendidikan terakhir ibunya adalah SD, SMP, D3 dan S2 cenderung memiliki tingkat *unifying philosophy of life* yang tinggi. Sedangkan pada mahasiswa yang pendidikan terakhir ibunya S1 cenderung memiliki *unifying philosophy of life* yang rendah.

### **Gambaran Tingkat *Unifying Philosophy of Life* Mahasiswa Berdasarkan Status Pendidikan Ayah**

Mahasiswa yang pendidikan terakhir ayahnya adalah SD, D3, S1 dan S2 cenderung memiliki tingkat *unifying philosophy of life* yang tinggi.

### **Gambaran *unifying philosophy of life* Berdasarkan Dimensi Dominan**

Komponen dominan mahasiswa yang memiliki tingkat *unifying philosophy of life* yang tinggi adalah komponen *generic conscience*. Sedangkan komponen dominan mahasiswa yang memiliki tingkat *unifying philosophy of life* yang rendah adalah komponen *religious sentiment*.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Universitas Esa Unggul untuk melihat tingkat *unifying philosophy of life*, maka berdasarkan analisis penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan jumlah mahasiswa Esa Unggul yang memiliki tingkat *unifying philosophy of life* yang tinggi dan rendah yaitu 54 mahasiswa untuk kategori tinggi dan 50 untuk kategori rendah. Hal ini berarti jumlah mahasiswa yang memiliki tingkat *unifying philosophy of life* yang tinggi lebih besar daripada mahasiswa yang memiliki tingkat *unifying philosophy of life* yang rendah.

Sebagian besar mahasiswa Universitas Esa Unggul yang cenderung memiliki tingkat *unifying philosophy of life* kategori tinggi adalah mahasiswa perempuan, fakultas teknik, psikologi, komunikasi atau kesehatan, angkatan 2007 atau 2009, kelas eksekutif, memiliki IPK di atas di bawah 2,75, anak sulung, memiliki orang tua lengkap atau hanya ayah, status pernikahan orang tuanya utuh, ayah dan ibu yang bekerja dan pendidikan terakhir ayahnya adalah SD, D3, S1 dan S2. Mereka pada umumnya belajar sungguh-sungguh untuk mencapai hasil yang optimal,

memperhatikan dengan baik saat dosen menjelaskan di kelas supaya dapat memahami materi yang disampaikan, memegang prinsip, menolong orang dengan ikhlas, menggunakan perpustakaan untuk belajar atau mencari bahan tambahan kuliah, dan tidak mengotori atau mencoret-coret fasilitas dan lingkungan kampus.

Selain itu, sebagian besar mahasiswa Universitas Esa Unggul yang memiliki *unifying philosophy of life* kategori rendah adalah mahasiswa laki-laki, fakultas ekonomi, hukum, fisioterapi, atau komputer, angkatan 2008, kelas reguler, memiliki IPK dibawah 2.75, anak tengah, bungsu atau tunggal, memiliki hanya ibu atau yatim piatu, status pernikahan orang tuannya bercerai atau utuh, orang tuanya tidak ada yang bekerja, dan pendidikan terakhir ayah SMU dan ibunya SMP atau S1. Mereka pada umumnya belajar saat ujian saja, lebih banyak menggunakan waktu untuk bersenang-senang, dalam keadaan terpaksa menyontek saat ujian, melakukan hal lain (ngobrol atau sms-an) saat kuliah, dan saat pelajaran kosong digunakan untuk ngobrol dengan teman.

Berdasarkan hasil perhitungan Z – score, komponen yang paling dominan yang mempengaruhi tingkat tinggi rendahnya indikator *unifying philosophy of life* pada mahasiswa Universitas Esa Unggul adalah komponen *generic conscience*. Dari penjelasan diatas telah diketahui bahwa jumlah mahasiswa yang memiliki tingkat *unifying philosophy of life* yang tinggi lebih besar daripada mahasiswa yang memiliki tingkat *unifying philosophy of life* yang rendah. Hal ini berarti komponen *generic conscience* adalah komponen yang mempengaruhi secara dominan tingginya tingkat *unifying philosophy of life* pada mahasiswa Esa Unggul,

## Daftar Pustaka

Allport, Gordon W . (1963) *Pattern and Growth in Personality*. Great Britain: Hazel Watson Ltd.

Anastasi, Anne., Susana Urbina. (1997). *Tes Psikologi*. Jilid 1. Jakarta: PT Indeks, Gramedia Group.

Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press

Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian – Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi ke- V. Jakarta: Rineka Cipta.

Baihaqi, MIF. (2008). *Psikologi Pertumbuhan Kepribadian Sehat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Bok, Derek. (1997). *Universitas dan masa Depan Amerika*. Alih Bahasa: Julianman J. Saragi. Jakarta Yayasan Sumber Agung.

Feist, Jess., dan Gregory J. Feist (2008). *Theories of Personality*. Boston: Mcgraw-Hill Companies, Inc.

Hal, Calvin S. dan Gardner Lindzey (1993). *Theories of Personalities*. New York : John Willey & Sons.

Papalia, Diane., Sally Wendkos Olds, & Ruth Duskinj Feldman. (2004). *Human Development* (edisi ke IX). New York: McGraw-Hill.

Santrock, John W. (2002) *Life – Span Development (edisi ke V)*. Editor: Wisnu Chandra. Alih Bahasa: Achmad. Jakarta: Erlangga

Sudarman, Prayati. (2004). *Belajar efektif di Perguruan Tinggi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Sugiyono. (2008). *Metodelogi Penelitian Bisnis*. Bandung: C.V. Alfabeta.